

Implementasi Model *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dan *Self Regulated Learning* Siswa

Arizka Mayasari*, Sugeng Sutiarmo, Juhana

Magister Pendidikan Dasar, UPBJJ UT Bandar Lampung, Indonesia

Corresponding Author: arizkamayasari30@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the improvement of students' speaking and self-regulated learning (SRL) skills in applying the talking stick model. The type of research used is a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The population of this research is the fifth grade students of SD N 4 Rajabasa Lama in the academic year 2021/2022. The sampling technique used is Total Sampling, which consists of 30 students of class Va and 30 students of class Vb. The data collection technique in this study used a test technique in the form of description questions, as well as non-test techniques using questionnaires, observations, and documentation. Data were analyzed by quantitative analysis, gain score test and t-test. The results of the independent sample t_test calculation show that t count 9.168 for speaking ability and t table 2.052 which means that t count > t table Changes in results also occur in Self regulated learning (SRL) ability with the results of independent sample t_test calculations showing that t count 3.283 which means that t count > t table and the average value of n gain in speaking ability in the experimental class is 0.3642 which is included in the medium category, while the average value of the control group is 0.0227 which is included in the low category. Furthermore, the average value of the self-regulated learning (SRL) ability of experimental class students is 0.1756 which is included in the high category while the N Gain in the control class is 0.0987. This shows that students' speaking ability and self-regulated learning (SRL) ability of students in the experimental class using the talkig stick model are higher than the control class using the conventional model.

Keywords:

Talking stick model; Speaking ability; Self-regulated learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peningkatan kemampuan berbicara dan *Self regulated learning* (SRL) siswa dalam menerapkan model *talking stick*. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi experimental dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 4 Rajabasa Lama tahun ajaran 2021/2022. Teknik sampling yang digunakan yaitu Total Sampling yang berjumlah 30 siswa kelas Va dan 30 siswa kelas Vb. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes yang berupa soal uraian, serta teknik non tes menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan anlisis kuantitatif, uji gain score dan uji-t. Hasil perhitungan independent sample t_test menunjukkan bahwa t hitung 9,168 untuk kemampuan berbicara dan t tabel 2,052 yang berarti bahwa t hitung > t tabel Perubahan hasil juga terjadi pada kemampuan *Self regulated learning*(SRL) dengan hasil perhitungan independent sample t_test menunjukkan bahwa t hitung 3,283 yang berarti bahwa t hitung > t tabel dan nilai rata-rata n gain kemampuan berbicara kelas eksperimen sebesar 0,3642 termasuk dalam kategori sedang, sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 0,0227 termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya pada nilai rata-rata kemampuan *Self regulated learning* (SRL) siswa kelas eksperimen sebesar 0,1756 termasuk dalam kategori tinggi sedangkan N Gain kelas kontrol sebesar 0,0987. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dan kemampuan *Self regulated learning* (SRL) siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *talkig stick* lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Kata Kunci:

Talking stick model; Speaking ability; Self-regulated learning

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu potensi yang sangat penting bagi manusia dalam

mencapai kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuannya serta dapat mengatasi

permasalahan hidupnya. Salah satu permasalahan yang ditemui dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran terdapat berbagai macam model-model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan di gunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang di dalamnya terdapat strategis, teknik, metode, bahan, media dan alat yang di gunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran (Octavia, 2020: 13) 1. Model pembelajaran yaitu pola atau desain yang menggambarkan proses perincian dan menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Beberapa model pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran teams games tournament (tgt), model pembelajaran take and give, model pembelajaran role playing, model pembelajaran scramble, model pembelajaran talking stick, model pembelajaran student team achievement division (stad) model pembelajaran jigsaw, model pembelajaran course review horay (crh) model pembelajaran make a match, model pembelajaran grup investigation, model pembelajaran example non example yang dapat diterapkan guru pada proses pembelajaran. Menurut Permendikbud no 22 tahun 2016 Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup

bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Belajar merupakan usaha sadar untuk mendewasakan anak manusia merubah ke arah yang lebih baik. Salah satu ciri orang yang dewasa adalah seseorang yang mampu berbicara dengan baik. Kemampuan berbicara merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap bidang kehidupam terlebih lagi dalam proses pembelajaran, dan setiap ada proses pembelajaran pasti ada proses komunikasi. Pada proses komunikasi siswa yang kemampuan berbicaranya rendah akan membuat siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat, siswa akan sulit untuk berkomunikasi, sulit untuk bertanya, menjelaskan, menceritakan, dan menafsirkan makna pembicaraan. Pada umumnya Penghambat kemampuan berbicara kebanyakan siswa diantaranya siswa masih malu jika diintruksikan gurunya untuk bercerita di depan kelas, tidak percaya diri, merasa cemas. Perasaan cemas yang dialami siswa itu menimbulkan rasa takut dalam berbicara. Rasa takut menyebabkan timbulnya gugup dan terbata-bata dalam menyampaikan ide atau gagasan nya ketika bercerita sehingga berbicara menjadi tak terarah dan isi pembicaraan tidak tersampaikan dengan jelas. Dari beberapa masalah tersebut dapat menghambat siswa untuk berpikir analitis dan kritis, siswa kurang berkembang dalam mengelola kemandiriannya untuk berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 4 Rajabasa Lama diperoleh tentang informasi yang menunjukkan masih kurangnya kemampuan berbicara peserta didik pada pelajaran IPS. Hal itu dikarenakan pada saat guru menjelaskan materi dan memberikan pertanyaan banyak siswa yang masih diam dan malu mengungkapkan pendapatnya, Hanya siswa tertentu saja yang berani berbicara dan aktif bertanya mengeluarkan pendapatnya. Sebagian besar siswa lainnya masih kurang berani memberikan pendapatnya. Walaupun sebenarnya belum

¹ Octavia shilphy, "Model-model pembelajaran", sleman yogyakarta, 2020, hal 13

paham tentang apa yang dipelajari. Peserta didik terlihat gugup dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat selain itu sebagian mereka ada yang hanya mengerjakan atau mencatat apa yang diperintahkan oleh guru sehingga dari kebiasaan tersebut membuat penguasaan kosakata siswa kelas V sangat minim.

Berdasarkan permasalahan diatas yang berkaitan dengan kesulitan yang di hadapi siswa ketika berbicara maka perlu penerapan suatu model pembelajaran yang tepat untuk membangun aktivitas peserta didik dalam peningkatan berbicara. Menurut Sudiana 2011: 4 (dalam leksono 2013: 14), faktor penunjang kemampuan berbicara, utamanya adalah model yang digunakan, yaitu model yang dapat mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah penerapan model *Talking Stick*². Penerapan model *Talking stick* dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan meningkatkan motivasi kepercayaan diri dan life skill pada siswa. Model ini juga bisa digunakan untuk memunculkan sikap positif serta memunculkan emosi belajar sehingga dapat memberikan dampak dalam Meningkatkan kecerdasan otak.

Model *Talking Stick* dapat menciptakan suasana menyenangkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa dapat bermain dan bernyanyi bersama tanpa meninggalkan inti dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Selain itu, siswa akan lebih aktif karena memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Shoimin (2014:119) mengatakan bahwa, "Keunggulan model *Talking Stick* adalah menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar, dan peserta didik berani mengemukakan pendapat".³ Kegiatan

pembelajaran dengan cara menerapkan model pembelajaran *talking stick* dapat membuat kelas menjadi lebih seru, peserta didik dapat lebih gembira dengan melakukan pembelajaran sambil bermain tongkat dan tentu peserta didik dapat lebih aktif mengemukakan pendapat dan mudah memahami pembelajaran IPS. Penelitian ini akan dilakukan di kelas V SD Negeri 4 Rajabasa Lama pada penerapan model pembelajaran *talking stick* yang bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berbicara dan self regulated learning siswa yang memperoleh model pembelajaran *Talking stick* dibandingkan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model konvensional. Pada proses pembelajaran Berhasil atau tidaknya tujuan yang dicapai sebuah Pembelajaran, bukan hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi dari aspek afektif turut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Aspek afektif pada proses pembelajaran turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Aspek Afektif tersebut. yaitu self regulated learning (SRL).

SRL merupakan potensi seseorang yang mampu mengontrol dirinya sendiri, dan lingkungan dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik guna mencapai sebuah tujuan yang maksimal, dimana individu itu mampu dalam mengatur setiap tindakannya atau perilakunya. SRL merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Srl yang diterapkan Individu akan mengalami inovasi baru serta kebiasaan belajar, yaitu dengan cara mengelola, mengatur dan mengkondisikan dirinya sedemikian rupa. Sehingga tujuan belajar, kebutuhan pelajar, dan strategi yang digunakan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dengan

² I wayan Sudiana, "Pengaruh implementasi model pembelajaran bermain peran terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris ditinjau dari bakat verbal siswa kelas XI SMA N 2 BANGLI" (Bandung: Jurnal UPI, 2011). hal 4 ;

³ Shoimin Aris. "Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hal 119

demikian perlu di lakukan penelitian model *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan *self regulated learning* siswa. Berdasarkan hal ini pembelajaran *talking stick* tidak hanya akan menjadi suatu alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, tetapi juga mampu meningkatkan *srl*. Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi model *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan *self regulated learning* siswa SD N 4 Rajabasa lama”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experimental design* yaitu memiliki kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* dengan menggunakan dua kelas yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak di pilih secara random . Kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan tes awal. Kedua kelompok mendapatkan perlakuan berbeda, dimana kelompok eksperimen mendapat perlakuan pembelajaran model *talking stick* sedangkan kelompok kontrol menggunakan model konvensional. Variabel bebas pada penelitian ini adalah implementasi model *talking stick* variabel terikatnya adalah kemampuan berbicara dan *self-regulated learning* siswa. Penelitian *nonequivalent control group design* dapat digambarkan dalam tabel berikut (Sugiyono, 2017: 116-118):⁴

Tabel 1.

Penelitian *nonequivalent control group design*

Experimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁		O ₂

Keterangan:

O₁ = pretest soal kemampuan berbicara dan angket awal *srl*

O₂ = posttes soal kemampuan berbicara dan angket akhir *srl*

X = perlakuan menggunakan model pembelajaran *talking stick*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Yang di gunakan pada penelitian ini yaitu hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara serta angket *pretest* dan *post test self regulated learning* siswa pada model pembelajaran *talking stick* kelas kontrol dan *experiment*. Berikut ini data hasil Kemampuan berbicara dan *self regulated learning* siswa pada kelas kontrol dan *experimen*

1. Data hasil *pre test* diambil sebelum kedua kelas diberi perlakuan. Data yang diperoleh pada *pre test* kemampuan berbicara adalah sebagai berikut

Tabel 2.

Hasil Pre Test Kelas Kontrol dan Eksperimen Kemampuan berbicara

No	Kelas control		Kelas experiment	
	Kode	Preetes	kode	Preetest
1	S ₁	77	E ₁	80
2	S ₂	73	E ₂	77
3	S ₃	57	E ₃	60
4	S ₄	53	E ₄	50
5	S ₅	63	E ₅	67
6	S ₆	70	E ₆	73
7	S ₇	50	E ₇	50
8	S ₈	73	E ₈	73
9	S ₉	73	E ₉	77
10	S ₁₀	60	E ₁₀	63
11	S ₁₁	53	E ₁₁	53
12	S ₁₂	60	E ₁₂	63
13	S ₁₃	60	E ₁₃	60
14	S ₁₄	57	E ₁₄	60
15	S ₁₅	73	E ₁₅	70
16	S ₁₆	77	E ₁₆	73
17	S ₁₇	73	E ₁₇	77
18	S ₁₈	67	E ₁₈	77
19	S ₁₉	73	E ₁₉	73
20	S ₂₀	63	E ₂₀	73
21	S ₂₁	70	E ₂₁	73
22	S ₂₂	60	E ₂₂	57
23	S ₂₃	47	E ₂₃	67
24	S ₂₄	63	E ₂₄	63

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 116-118

No	Kelas control		Kelas experiment	
	Kode	Preetes	kode	Preetest
25	S25	77	E25	80
26	S26	60	E26	63
27	S27	63	E27	63
28	S28	63	E28	70
29	S29	60	E29	67
30	S30	57	E30	60
Jumlah		1927	Jumlah	2013
Rata-rata		64, 22	Rata-rata	67, 11

Berdasarkan data rata-rata hasil *pre test* kelas kontrol dan kelas eksperimen, masing-masing memiliki rata-rata yang hampir sama, hanya memiliki selisih 2, 89

- Untuk mendapatkan jawaban terhadap implementasi model *talking stick*, maka dilakukan *post test* setelah perlakuan menggunakan model *talking stick*. Adapun hasil *post test* adalah sebagai berikut;

Tabel 3.

Hasil *Post test* Kelas kontrol dan eksperimen kemampuan berbicara

No	Kelas control	Kelas experiment		
	Kode	Post test	kode	Post test
1	S1	77	E1	90
2	S2	73	E2	80
3	S3	60	E3	80
4	S4	53	E4	73
5	S5	63	E5	80
6	S6	70	E6	83
7	S7	57	E7	77
8	S8	73	E8	83
9	S9	73	E9	87
10	S10	63	E10	77
11	S11	63	E11	77
12	S12	60	E12	77
13	S13	60	E13	73
14	S14	60	E14	73
15	S15	73	E15	80
16	S16	77	E16	73
17	S17	73	E17	83
18	S18	67	E18	87
19	S19	73	E19	83
20	S20	63	E20	83
21	S21	70	E21	83

22	S22	60	E22	80
23	S23	53	E23	77
24	S24	63	E24	73
25	S25	77	E25	83
26	S26	60	E26	77
27	S27	63	E27	77
28	S28	63	E28	83
29	S29	60	E29	80
30	S30	57	E30	73
Jumlah		1960	Jumlah	2387
Rata-rata		65, 33	Rata-rata	79, 56

Berdasarkan hasil *post test* kelas kontrol dan kelas eksperimen rata-rata hasil *post test* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, selisih rata-ratanya adalah 14, 23. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *talking stick* memberi pengaruh terhadap kemampuan berbicara yang tinggi dibanding pembelajaran yang menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dengan ceramah dan pemberian tugas.

- Kedua kelas diberi perlakuan sebelum data *pretest* diambil. Data yang diperoleh pada *pre test* kemampuan *self regulated learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Hasil *Pree test* Kelas Kontrol dan Eksperimen *self regulated learning*

No	Kelas control		Kelas experiment	
	Kode	Preetes	kode	Preetest
1	K1	74	E1	78
2	K2	73	E2	77
3	K3	68	E3	72
4	K4	61	E4	69
5	K5	74	E5	75
6	K6	74	E6	81
7	K7	56	E7	60
8	K8	82	E8	77
9	K9	75	E9	70
10	K10	70	E10	73
11	K11	64	E11	61
12	K12	74	E12	77
13	K13	69	E13	67
14	K14	68	E14	68
15	K15	66	E15	74
16	K16	76	E16	78

No	Kelas control		Kelas experiment	
	Kode	Preetes	kode	Preetest
17	K17	75	E17	70
18	K18	77	E18	72
19	K19	80	E19	78
20	K20	69	E20	80
21	K21	73	E21	70
22	K22	74	E22	72
23	K23	74	E23	66
24	K24	72	E24	74
25	K25	73	E25	75
26	K26	68	E26	77
27	K27	67	E27	74
28	K28	69	E28	74
29	K29	69	E29	72
30	K30	68	E30	68
Jumlah		2132	Jumlah	2181
Rata-rata		71, 06	Rata-rata	72, 69

Berdasarkan data rata-rata hasil pre test kelas kontrol dan kelas eksperimen, masing-masing memiliki rata-rata yang hampir sama, hanya memiliki selisih 1, 63

- Kedua kelas diberi perlakuan setelah data hasil *post test* diambil. Data yang diperoleh pada *post test* kemampuan *self regulated learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Post test Kelas Kontrol dan Eksperimen Self regulated learning

No	Kelas kontrol		Kelas experiment	
	Kode	Post test	kode	Post test
1	K1	81	E1	82
2	K2	76	E2	81
3	K3	77	E3	75
4	K4	70	E4	80
5	K5	77	E5	81
6	K6	75	E6	84
7	K7	74	E7	70
8	K8	82	E8	82
9	K9	76	E9	78
10	K10	74	E10	75
11	K11	64	E11	72
12	K12	74	E12	82

No	Kelas kontrol		Kelas experiment	
	Kode	Post test	kode	Post test
13	K13	73	E13	72
14	K14	70	E14	74
15	K15	73	E15	81
16	K16	80	E16	80
17	K17	80	E17	73
18	K18	78	E18	81
19	K19	81	E19	81
20	K20	70	E20	82
21	K21	74	E21	75
22	K22	75	E22	76
23	K23	76	E23	76
24	K24	73	E24	80
25	K25	74	E25	78
26	K26	69	E26	78
27	K27	70	E27	77
28	K28	70	E28	76
29	K29	70	E29	74
30	K30	69	E30	72
Jumlah		2226	Jumlah	2325
Rata-rata		74, 20	Rata-rata	77, 50

Berdasarkan hasil *post test* kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh rata-rata hasil *post test* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, selisih rata-ratanya adalah 3, 3. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *talking stick* memberi pengaruh terhadap kemampuan *Srl* yg tinggi dibanding menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dengan ceramah dan pemberian tugas.

Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

1. Uji Normalitas

Data kemampuan berbicara dan *Srl* siswa sebelum perlakuan dibandingkan menggunakan *t-test* yang memiliki persyaratan tertentu, salah satunya adalah data-data harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Penguji melakukan uji normalitas dimaksudkan agar mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal. Dapat dikatakan berdistribusi normal yaitu apabila nilai signifikansi (sig.) > 0, 05

Tabel 6.
Uji Normalitas Kemampuan Berbicara siswa
Tests of Normality

kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil kemampuan berbicara	Pre-Test eksperimen	0,156	30	0,060	0,946	30	0,133
	Post-test eksperimen (mts)	0,142	30	0,125	0,925	30	0,036
	Pre-Test kontrol	0,155	30	0,063	0,941	30	,099
	Post-test kontrol	0,222	30	0,001	0,914	30	,019

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa data kemampuan berbicara siswa

yang digunakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi (sig.) > 0,05.

Tabel 7.
Uji Normalitas Kemampuan *self regulated learning*
Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil kemampuan Srl	Pree test eksperimen	0,117	30	0,200*	0,953	30	0,209
	Post test eksperimen	0,169	30	0,029	0,942	30	0,101
	Pree Test kontrol	0,141	30	0,131	0,954	30	0,210
	Post test kontrol	0,135	30	0,171	0,962	30	0,347

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa data *self regulated learning* siswa yang digunakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi (sig.) > 0,05

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, selanjutnya adalah hasil uji homogenitas antara kelas kontrol dan eksperimen

(a) Uji Homogenitas Data Kemampuan berbicara Siswa

Berikut adalah hasil uji homogenitas data Kemampuan berbicara yang diambil

sebelum dilakukan penelitian. Kelompok data dikatakan homogen apabila nilai signifikan (sig.) > 0,05.

Tabel 8.
Uji Homogenitas Data Kemampuan berbicara Kelas kontrol dan eksperimen

Test of homogeneity of variances
Hasil kemampuan berbicara siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,004	1	58	0,951

Dari tabel di atas dapat kita ketahui pada tabel sig. menunjukkan hasil homogenitas antara kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan tabel di atas nilai signifikasinya sebesar 0,951 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut homogen

(b) Uji Homogenitas Data Kemampuan *Self regulated learning (SRL)* Siswa

Tabel 9.

Uji Homogenitas Data kemampuan *Srl* siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Test of homogeneity of variances

Hasil kemampuan *Srl* siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,063	1	58	0,803

Dari tabel di atas dapat kita ketahui pada tabel sig. menunjukkan hasil

homogenitas antara kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan tabel di atas nilai signifikasinya sebesar 0,803 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut homogen.

3. Hasil analisis Uji T

a. Hasil analisis uji t kemampuan berbicara
1) Uji paired Kemampuan berbicara pretes & postes kelas kontrol

Uji Paired test t berguna untuk mengetahui terdapat tidaknya perbedaan rata-rata antara output *pretest* & *postes* baik yang tidak memakai *model talking stick* maupun yang memakai *model talking stick* dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD N 4 Rajabasa Lama. Hasil Uji T dapat di lihat pada tabel 4. 17 berikut ini

Tabel 10.

Uji t paired samples test pretest dan pos test kemampuan berbicara kelompok kontrol Paired Samples Test

		Paired Differences				T	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PREET EST - POST TEST	-1,06667	2,47656	,45216	-1,99143	-,14191	-2,359	29	,025

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan program SPSS nilai *paired test* kemampuan berbicara kelas kontrol diperoleh t hitung 2,359 lebih besar dari t tabel 2,052 dengan nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan rata-rata

terhadap kelas kontrol yang tidak menggunakan *model talking stick* dalam hal kemampuan berbicara pada siswa Kelas V SD Negeri 4 Rajabasa lama Hasil uji t untuk kemampuan berbicara dapat dilihat pada tabel 4. 18 berikut.

Tabel 11.

Uji t paired samples test pretest dan pos test kemampuan berbicara kelompok eksperimen Paired Samples Test

		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper

Pair 1	PREE TEST - POST TEST	-12,43333	6,09513	1,11281	-14,70929	-10,15738	-11,173	29	,000
--------	-----------------------	-----------	---------	---------	-----------	-----------	---------	----	------

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan program SPSS nilai *paired t test* kemampuan berbicara kelas eksperimen diperoleh *t* hitung 11,173 lebih besar dari *t* tabel 2,052 dengan nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga bisa dinyatakan bahwa ada perbedaan antara *pretes* dan *postes* kemampuan berbicara terhadap kelas yang memakai Model *Talking stick* pada siswa kelas V SD Negeri 4 Rajabasa Lama

2) Uji *Independent t test* antara *postes* kemampuan berbicara Kelas Eksperimen dengan *postes* kemampuan berbicara Kelas Kontrol.

Setelah melakukan uji independen *t test* antara *postes* kemampuan berbicara kelas eksperimen dengan *postes* kemampuan berbicara kelas kontrol, dijelaskan pada tabel 4.19 berikut:

Tabel 12.
Uji *Independent Samples t Test* Kemampuan Berbicara Posttest Kontrol dan Postes Eksperimen
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil kemampuan berbicara	Equal variances assumed	9,957	,003	9,168	58	,000	14,26667	1,55618	11,15164	17,38169
	Equal variances not assumed			9,168	49,586	,000	14,26667	1,55618	11,14035	17,39299

Pada tabel 4.19 di atas ditunjukkan, bahwa hasil perolehan *t* hitung yaitu 9,168 sedangkan nilai *t* tabel pada taraf signifikan 95% (0,05) menampilkan angka sebesar 2,052. Berarti dari hasil tersebut *t* hitung > *t*

tabel. Jadi dapat diartikan bahwa *model talking stick* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang dibuktikan dengan tabel rata-rata berikut ini

Tabel 13.
Rata-Rata Kemampuan berbicara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil kemampuan berbicara	kelas eksperimen	30	79,5000	4,62191	,84384
	kelas kontrol	30	65,2333	7,16160	1,30752

Tampak dari tabel tersebut, kelompok eksperimen memiliki mean 79,5 lebih tinggi dari mean kelompok kontrol yaitu 65 sehingga disimpulkan kemampuan berbicara kelompok eksperimen yang menggunakan model *talking stick* lebih tinggi dari pada kelompok kontrol yang menggunakan model ceramah bervariasi.

b. Hasil Analisis Uji t untuk Kemampuan *srl* Siswa

1) Uji Paired *Sr* Belajar Siswa Pretes dan Postes Kelas Eksperimen

Untuk melihat hasil kemampuan *Srl* peserta didik maka melakukan perhitungan nilai pengamatan, yg kemudian dilakukan uji t guna melihat perbedaan kemampuan *Srl* siswa sebelum & setelah eksperimen dilakukan. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4. 21 berikut untuk kelompok eksperimen

Tabel 14.
Uji *Paired Samples t test* Pretes dan Postes Kemampuan *self regulated learning* Siswa Kelompok Eksperimen
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PREE TEST - POST TES	-4,96667	2,89451	,52846	-6,04749	-3,88584	-9,398	29	,000

Berdasarkan output analisis statistik menggunakan program SPSS nilai *paired test Self regulated learning* kelas eksperimen diperoleh t hitung 9,398 lebih besar dari t tabel 2,052 dengan nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan antara

pretes dan *postes Self regulated learning* siswa dengan menggunakan model *talking stick* pada siswa kelas V SD Negeri 4 Rajabasa Lama. Adapun hasil uji *Paired Samples t test pretes* dan *postes Self regulated learning* pada siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 4. 22 sebagai berikut:

Tabel 15.

Uji Paired Samples t test Pretes dan Postes Kemampuan *self regulated learning* Siswa Kelompok Kontrol
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre test kontrol - Post test kontrol	-3,10000	3,79064	,69207	-4,51545	-1,68455	-4,479	29	,000

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan program SPSS nilai *paired t test* kemampuan *Srl* siswa kelas kontrol diperoleh t hitung 4,479 lebih besar dari t tabel 2,052 dengan nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan antara *pretes* dan *postes* kemampuan *Srl* peserta didik dengan menggunakan model *talking stick* pada peserta didik kelas V SD Negeri 4 Rajabasa Lama.

2) Uji Independent t Test Antara Postes kemampuan *Srl* Siswa Kelompok Eksperimen dengan Postes kemampuan *Srl* Kelompok Kontrol

Setelah melakukan uji t guna mengetahui perbedaan kemampuan *Srl* sebelum & setelah eksperimen baik dikelas kontrol maupun eksperimen, kemudian dilakukan uji independen t tes, dengan hasil pada tabel 4.23 berikut:

Tabel 16.

Uji Independent Samples t Test kemampuan *Srl* Siswa Postes Kelompok Eksperimen dengan Postes Kelompok Kontrol

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil kemapuan n SRL	Equal variances assumed	,002	,961	3,283	58	,002	3,43333	1,04572	1,34010	5,52656

Equal variances not assumed			3,283	57,249	,002	3,43333	1,04572	1,33952	5,52715
--------------------------------------	--	--	-------	--------	------	---------	---------	---------	---------

Dapat dilihat dari tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa output perolehan t hitung yaitu 3,283 sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikan 95% (0,05) menunjukkan angka sebesar 2,052 dengan sig sebesar 0,961 hal ini berarti dari hasil tersebut t hitung > t tabel. Jadi dapat dinyatakan bahwa model

talking stick dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan *self regulated learning* siswa kelas V SD N 4 Rajabasa lama yang dibuktikan dengan tabel rata-rata berikut ini:

Tabel 17.
Rata-Rata Kemampuan SRL Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil kemampuan SRL	Kelas eksperimen	30	77,6000	3,81105	,69580
	Kelas kontrol	30	74,1667	4,27570	,78063

Tampak dari tabel tersebut, kelompok eksperimen memiliki mean 77,6 lebih dari mean kelompok kontrol yaitu 74 sehingga disimpulkan kemampuan *self regulated learning* siswa eksperimen yang menggunakan model *talking stick* lebih tinggi

dari pada kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi

3) Uji N Gain

Untuk mengetahui N Gain kemampuan berbicara dan *self regulated learning* dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18.
uji N Gain kemampuan berbicara
Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ngain_score	Kelas eksperimen	30	0,3642	0,11847	0,02163
	Kelas kontrol	30	0,0227	0,05173	0,00944

Tabel 19.
uji N Gain kemampuan *self regulated learning*
Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NGain_Score eksperimen	30	0,1756	0,08237	0,01504
Kontrol	30	0,0987	0,09935	0,01814

Setelah melihat data output spss di atas dapat kita tentukan melalui data skore yang sudah di tentukan pada tabel berikut ini:

Tabel 20.
Klasifikasi tingkat *N-Gain*

Besar gain (g)	Interprestasi
$g < 0,3$	rendah
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g \geq 0,7$	Tinggi

Setelah melihat data di atas dapat di pahami bahwa nilai rata-rata n gain kemampuan berbicara kelas eksperimen sebesar 0,3642 termasuk dalam kategori sedang, sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 0,0227 termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya pada nilai rata-rata kemampuan srl siswa kelas eksperimen sebesar 0,1756 termasuk dalam kategori tinggi sedangkan N Gain kelas kontrol sebesar 0,987 termasuk dalam kategori tinggi tetapi nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol pada kemampuan *self regulated learning*. Sehingga pada rumus N Gain di atas dapat diperoleh kemampuan berbicara siswa dan kemampuan srl siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *talkig stick* lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan model ceramah bervariasi.

c. Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis yang pertama bertujuan mengetahui penerapan model *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 4 rajabasa lama. Alat analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis tersebut, adalah uji t independen. Hasil analisis statistik ternyata nilai t test menunjukkan

angka sebesar 9,168 sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 95% (0,05) menunjukkan angka sebesar 2,052. Jadi nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$). karena hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Data disimpulkan bahwa penerapan model *talking stick* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas V SD N 4 Rajabasa lama.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan: Kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran model *talking stick* lebih tinggi daripada pembelajaran dengan model konvensional dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *talking stick*.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua bertujuan mengetahui penerapan model *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan *self regulated learning* pada siswa Kelas V SD Negeri 4 rajabasa lama. Dalam menguji hipotesis tersebut, alat analisis yang digunakan adalah uji t independen. Dari hasil analisis statistik ternyata nilai t test menunjukkan angka sebesar 3,283 sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 95% (0,05) ditunjukkan angka sebesar 2,052, jadi nilai t test lebih besar daripada t tabel. Berdasarkan hasil tersebut maka penerapan model *talking stick* memiliki pengaruh yg signifikan terhadap kemampuan *self regulated learning* kelas V SD N 4 Rajabasa lama. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan: Kemampuan *self regaledted learning* pada pembelajaran model *talking stick* lebih tinggi daripada pembelajaran dengan model konvensional dinyatakan terdapat pengaruh

yang signifikan pada penerapan model *talking stick*

D. PEMBAHASAN

1. Implementasi model *talking stick* terhadap kemampuan berbicara

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kelompok eksperimen memiliki mean 79,50 lebih dari mean kelompok kontrol yaitu 65,23 sehingga disimpulkan kemampuan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Sedangkan dari hasil $t_{hitung} = 9,168$ dan $t_{tabel} = 2,052$, karena hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Data disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model *talking stick* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD N 4 Rajabasa lama.

Ditinjau dari hasil penelitian terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa yang meliputi pelafalan, volume suara, pilihan kata, intonasi dan jeda, kelancaran dan percaya diri. Hasil Penelitian ini diperkuat juga dari beberapa teori diantaranya; Menurut (Suprijono dalam Jasmi, 2014) menyatakan bahwa kelebihan model *talking stick* yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat, memacu siswa agar lebih giat belajar, dan siswa berani mengemukakan pendapat⁵. Dengan penerapan model *talking stick* kemampuan berbicara siswa menunjukkan hasil yang baik, Selanjutnya Menurut Shoimin (2014:83) kelebihan model pembelajaran *talking stick* dapat melatih peserta didik memahami materi dengan cepat⁶.

Hasil Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti, Rifka Kusuma dengan judul *Pengaruh Model Talking Stick Terhadap*

Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Sridadi 02 Tahun Pelajaran 2018/2019 Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Sridadi 02 Tahun Pelajaran 2018/2019 yang ditunjukkan besarnya pengaruh yang ditimbulkan model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan berbicara sebesar 72,30%, sedangkan 27,70% sisanya dipengaruhi faktor lain, Kemudian menurut Fithriyani (2014) dengan judul pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada materi mengomentari persoalan faktual⁸ menunjukkan rata-rata nilai *pretest* sebesar 65, mengalami peningkatan pada nilai *posttest* sebesar 87,85. Rata-rata nilai gain yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 0,65 termasuk kedalam kategori sedang. Uji *f* menunjukkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel} = 6,7846 > 4,0266$ terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada materi mengomentari persoalan faktual, dari hasil –hasil penelitian diatas menurut pendapat peneliti dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *talking stick* dengan menceritakan kembali sesuatu yang sudah dibaca melalui kegiatan diskusi karena model pembelajaran juga memegang peranan yg sangat penting dalam kesuksesan belajar.

2. Implementasi model *talking stick* terhadap kemampuan self regulated learning

Hasil analisis data kemampuan *srl*, kelompok eksperimen memiliki mean 77,60 lebih dari mean kelompok kontrol yaitu 74,16 sehingga disimpulkan kemampuan *srl* kelompok eksperimen lebih baik dari pada

⁵ Agus Suprijono, “*Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009;

⁶ Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum, 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014);

⁷ Astuti, R. K., “Pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas v sd negeri sridadi 02 tahun pelajaran 2018/2019”, Universitas Peradaban;

⁸ Fithriyani, M, “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas v pada materi mengomentari persoalan faktual: Kuasi Eksperimen di Sekolah Dasar Negeri Serang 3”, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014

kelompok kontrol. Sedangkan dari hasil $t_{hitung} = 3,283$ dan $t_{tabel} = 2,052$, karena hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan model *talking stick* terhadap kemampuan *self regulated learning* pada siswa kelas V SD N4 Rajabasa lama.

Penelitian ini juga diperkuat dari beberapa ahli Adapun dampak yang dapat dirasakan oleh self-regulated learner selain dapat meningkatkan prestasi belajar, antara lain: siswa menjadi aktif dalam pembelajaran (Kusaeri, 2016)⁹; siswa yang memiliki regulasi diri membangun tujuan-tujuan belajar (Zimmerman, 2001; Kusaeri, 2016), 10 mencoba memonitor, meregulasi, mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk memantau tujuan-tujuan yang telah dibuat (Zimmerman, 2001; Arjungsi & Setiowati, 2013)¹¹. Schunk dan Zimmerman, 1994; serta Zimmerman dan Schunk, 1989 (dalam Miller & Byrnes, 2001) menyatakan bahwa siswa yang memiliki Self regulated learning dicirikan dengan keaktifannya untuk berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri secara metakognitif, motivasional, dan perilaku.¹²

Dari beberapa pendapat ahli diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan model *talking stick* dapat membuat siswa menjadi aktif sehingga dalam penerapannya dapat meningkatkan kemampuan self regulated learning siswa.

Regulasi diri dalam belajar merupakan suatu kemampuan siswa yang harus tetap dilatihkan dalam kebiasaan harian siswa itu sendiri. Kebiasaan siswa

dalam belajar bisa meliputi belajar mandiri di rumah maupun kebiasaan belajar di sekolah bersama guru sebagai fasilitator maupun teman sebaya. Regulasi diri menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan kualitas belajar oleh siswa, baik belajar dalam kelompok maupun belajar mandiri. Penelitian lainnya tentang self-regulated learning menunjukkan bahwa, self-regulated learning berhubungan dengan prestasi akademik. Menurut Lailul, 2018 menemukan bahwa peserta didik yang mampu memberdayakan strategi-strategi self-regulated learning, khususnya strategi kognisi dan metakognisi akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mampu memberdayakannya 13

Dari teori tersebut dapat disimpulkan peserta didik dengan pencapaian akademik yang bagus cenderung memiliki tingkat self-regulated learning yang tinggi sebaliknya peserta didik dengan pencapaian akademik yang rendah cenderung memiliki tingkat self-regulated learning yang rendah pula. Penelitian lain yang juga memperkuat penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Sutikno 2016 dengan judul kontribusi Self regulated learning dalam pembelajaran¹⁴. Hasil kajian secara teoretik dan empirik menunjukkan bahwa Self regulated learning (SRL) mempunyai kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran, meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyatul azmi 2016 yang berjudul Self regulated learning (SRL) salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar¹⁵ mengatakan ada dua hal yang

⁹ Kusaeri, "Kemampuan regulasi diri siswa dan dampaknya terhadap prestasi belajarmatematika", UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

¹⁰ Zimmerman, B. J, "A social cognitive view of self-regulated academic learning. Journal of Educational Psychology, 4, (2), 2004. Hal 22-63.

¹¹ Arjungsi, R dan setiowati, EA, "Meningkatkan belajar berdasar regulasi diri melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw", Makara Seri, Sosial humaniora, 2013.

¹² Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J, "Self-regulation of learning and performance: Issues and educational applications", Lawrence Erlbaum

Associates, Inc (1994). ; Schunk, D. H & Zimmerman B. J, "Self – regulated learning", Performance: Issues and educational applications. Hillsdale, NJ. Lawrence Erlbaum Associates, Inc 1998

¹³ Lailul tri yunani, "Tingkat Self Regulated Learning Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Prhatumnuik Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 2 Jember", Universitas Jember, 2018.

¹⁴ Sutikno, "Kontribusi self regulated learning dalam pembelajaran", dalam dinas P dan K (Kabupaten trenggalek: Dewantara, 2016), hal

¹⁵ Shofiyatul azmi, "sel regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar", dalam seminar asean, (universitas wisnuwardana malang, 2016), hal 401

mempengaruhi tumbuhnya *Self Regulated Learning (SRL)* yaitu *self efficacy* dan dukungan social. Menurut Bandura (1977) dalam Shofiyatul azmi 2016 efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Baron dan Byrne (2005) dalam Shofiyatul azmi 2016 menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga sehingga seseorang yang mendapatkan dukungan dari keluarga atau orang lain yang tinggi dapat meningkatkan *Self regulated learning*. Selanjutnya,

Penelitian yang di lakukan oleh Annisa anggrayani nurjanah dkk 2017 dengan judul hubungan regulasi diri dengan perencanaan karir siswa ¹⁶menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri (*self regulation*) dengan perencanaan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seputih Agung, makna dari hubungan positif adalah semakin tinggi dan baik regulasi diri seseorang maka semakin baik pula perencanaan karir yang dimiliki . kemudian terdapat penelitian lain yang memperkuat penelitian ini yaitu dari rizky maodi oktarida 2022 yang berjudul Pengaruh pembelajaran Pada Masa New Normal¹⁷ terhadap *self Regulated Learning* Siswa kelas 5 SD Negeri 1 Pagelaran kabupaten Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa kelas 5 di SD Negeri 1 Pagelaran sudah memiliki *self regulated learning* yang baik. Karena siswa sudah bisa mengatur, mengontrol, memotivasi, menyadari kemampuannya, dan percaya diri dalam mencapai tujuan belajar dan terdapat pengaruh antara pembelajaran pada masa new normal terhadap *self regulated learning* siswa kelas 5 SD Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Malang. Dari beberapa hasil penliti lain maka penulis memberikan kesimpulan bahwa semakin tinggi kemampuan *self regulated learning* siswa

maka semakin baik hasil belajar siswa tentunya dengan banyak berlatih dan membiasakan diri melalui model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan salah satunya yaitu Implementasi model pembelajaran *talking stick* yang sudah terbukti mampu meningkatkan kemampuan *self regulated learning* siswa kelas V SD N 4 Rajabasa Lama.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *Talking stick* memiliki peningkatan kemampuan berbicara daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model konvensional. 2. Peningkatan *self regulated learning* peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggi, R., & Setiowati, E. A. (2013). Meningkatkan belajar berdasar regulasi diri melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(1), 55-63.
- Astuti, R. K. (2019). *Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa kelas v sd negeri sridadi 02 tahun pelajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Peradaban
- Azmi, S. (2016). Self regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar. In *Jurnal Seminar Asean, Psychology dan Humanty*.
- Dinas, P., & Trenggalek, K. K. (2016). KONTRIBUSI SELF REGULATED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN.
- Fithriyani, M. (2014). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara*

¹⁶ Annisa Anggrayani Nurjanah, Syarifuddin Dahlan, Diah Utaminingsih, "Hubungan regulasi diri dengan perencanaan karir siswa", Dalam Alibkin Jurnal bimbingan dan konseling, (Universitas Lampung, 2017), hal 132

¹⁷ Rizki maody oktarida, "Pengaruh Pembelajaran pada masa new normal terhadap self regulated learning siswa kelas 5 SD N egeri 1 Pagelaran kabupaten malang", Universitas Islam negeri maulana malik Ibrahim malang, 2021, hal 81

- siswa kelas v pada materi mengomentari persoalan faktual: Kuasi Eksperimen di Sekolah Dasar Negeri Serang 3 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kusaeri, K., & Mulhamah, U. N. (2016). Kemampuan regulasi diri siswa dan dampaknya terhadap prestasi belajar matematika. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 1(1), 31-42
- Nurjanah, A. A., Dahlan, S., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan Regulasi Diri Dengan Perencanaan Karir Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(5).
- Octavia, shilphya (2020) *Model-model pembelajaran*. sleman yogyakarta
- Oktorida, R. M. (2022). *Pengaruh pembelajaran pada masa new normal terhadap self regulated learning siswa Kelas V SD Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Schunk, D. H & Zimmerman B. J. 1998. *Self-regulated learning Performance: Issues and educational applications*. Hillsdale, NJ. Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1994). *Self-regulation of learning and performance: Issues and educational applications*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014
- Sudiana, I. W. (2012). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Bermain Peran terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Bakat Verbal Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bangli. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 2(2).
- Sugiyono 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Yunani, L. T. *Tingkat Self Regulated Learning Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Prhatumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 1 Jember*.
- Zimmerman, B. J. (2004). *A social cognitive view of self-regulated academic learning*. *Journal of Educational Psychology*, 4, (2), 22-63